

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Agar sebuah pembahasan fokus pada permasalahan yang akan dipaparkan dan meminimalisir terjadinya kesalah pahaman dalam penelitian, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah penting yang berkaitan dengan isi penelitian yang akan dibahas. Berikut ini definisi konseptual penelitian ini antara lain :

1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum secara Bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu kurir yang artinya pelari atau tempat berpacu. Kemudian dapat diartikan juga *course* atau mata pelajaran yang harus ditempuh supaya memperoleh suatu gelar (Yudi, 2020). Menurut Hilda Taba yang dikutip oleh (Magdalena, 2019) menjelaskan bahwa kurikulum adalah sebuah rancangan pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal mengenai proses pembelajaran serta perkembangan individu. Lain halnya dengan pendapat Crow & Crow sebagai mana dikutip oleh (Fauzan, 2017) bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.

Menurut Harold dalam jurnal (Hasibuan, 2019) kurikulum merupakan suatu rangkaian pengalaman yang memiliki kemanfaatan maksimum bagi anak didik dalam mengembangkan kemampuannya agar dapat menyesuaikan dan menghadapi berbagai situasi kehidupan. Kemudian menurut Hamid Hasan dalam bukunya (Sudin, 2014) berpendapat bahwa kurikulum bukanlah suatu persoalan yang tunggal. Namun, kurikulum mengenal bentuk pemahaman yang berbeda-beda, yang dimana beberapa diantaranya saling berkaitan. Keempat bentuk pengertian tersebut adalah :

- a. Kurikulum merupakan suatu gagasan
- b. Kurikulum merupakan suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan bentuk pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu gagasan
- c. Kurikulum merupakan suatu realita atau implementasi kurikulum. Dalam hal ini kurikulum merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai rencana tertulis
- d. Kurikulum merupakan suatu hasil dari adanya kegiatan pelaksanaan/ implementasi kurikulum (Sudin, 2014).

Dari pendapat Hamid hasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam kurikulum ini memiliki banyak makna yang saling berhubungan. Pendapat lainnya yang disebutkan oleh hamid hasan yaitu, bahwa kurikulum haruslah relevan dengan kebutuhan dan realitas sosial, ekonomi dan budaya masyarakat dimana siswa berada. Menurutnya, kurikulum yang baik harus mampu mengakomodasi beragam kebutuhan dan potensi siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Hamid hasan juga menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pembangunan karakter dan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merupakan proses pelaksanaan komponen kurikulum yang mencakup seperangkat rencana dan kesepakatan mengenai isi dan bahan pembelajaran serta metode yang akan digunakan dalam pengajaran, Memberikan pedoman pengorganisasian kegiatan dan diakhiri dengan penilaian pada akhir pembelajaran. Kurikulum dapat mencakup aspek formal seperti mata pelajaran yang diajarkan Sekolah, serta aspek non-formal seperti keterampilan yang diajarkan diluar lingkungan sekolah. Untuk mengikuti kemajuan zaman, maka perlu adanya penataan kurikulum agar pendidikan tidak terkendala oleh

perkembangan zaman. Pada akhirnya, tahun 2019 Menteri Pendidikan Nadiem Makarim mencetuskan kurikulum baru yang diberi nama “Kurikulum Merdeka Belajar.” Menurut (Syukri, 2020) maksud dari “merdeka” yakni proses pendidikan dengan suasana menyenangkan bagi pendidik, peserta didik orang tua dan semua orang.

Mengutip dari laman kemendikbud, kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa (Farhan, 2022).

Kurikulum Merdeka yaitu salah satu bagian dari upaya pemilihan pembelajaran, dimana sebelumnya kurikulum disebut sebagai kurikulum prototipe yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang fleksibel, dengan tetap pada fokus materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa (Shinta Sri Pillawaty, 2023). Menurut (Saleh, 2020) inti dari merdeka belajar adalah peluang terbesar bagi guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas belajar mandiri. Mandiri tidak hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, melainkan benar-benar sebuah inovasi pendidikan.

Menurut pendapat (Mubarak D. H., 2022) bahwa Kurikulum merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah di sahkan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Hal ini dirancang untuk menungkinikan siswa mengeksplorasi minat dan bakatnya mereka. Misalnya, jika dua anak dalam keluarga memiliki minat yang berbeda, kriteria yang digunakan untuk menilai mereka tidak akan sama. Dengan demikian, anak-anak tidak akan dipaksa mempelajari hal-hal yang tidak disukai.

Pada hakikatnya kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Kurikulum merdeka ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya melalui proses

pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Kelebihan dari kurikulum merdeka belajar yang dirancang Nadiem Makarim diantaranya yaitu: Lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, lebih relevan dan lebih interaktif.

Dari pendapat Nadiem Makarim jelas bahwasannya sekolah haruslah menjadi tempat yang paling nyaman untuk belajar, salah satu hal yang memberikan ketenangan pikiran kepada siswa adalah dengan memberikan kebebasan dan otonomi dalam belajar. Salah satu caranya dengan memberikan ruang bagi mereka untuk berkarya, berinovasi dan berkembang sesuai bakat dan minatnya. Konsep merdeka belajar ini sesuai dengan Firman Allah SWT sebagaimana tercantum dalam QS Al-Isra' ayat 84 yang berbunyi:

قُلْ كُلٌّ يَّ عَمَلِهِ ۖ شَاكِلْتَهُ ۖ ۖ فَارْكُمْ اَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ اَهْدَى سَبِيلًا

Artinya:”Katakanlah (Nabi Muhammad), bahwasannya setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing, Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”

Dari ayat tersebut, kita melihat bahwa setiap orang dilahirkan dengan fitrah yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap orang mempunyai karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Sehingga pendidikan disini harus menjadi wadah untuk mengembangkan kualitas anak, dan sebagai guru kita tidak boleh memaksakan siswa untuk memiliki kemampuan yang sama. Dengan adanya konsep merdeka belajar ini diharapkan mampu membentuk siswa menjadi manusia yang bermanfaat di masa depan.

Menurut (Susilowati, 2022) dalam artikelnya mengatakan kurikulum merdeka belajar memiliki 3 komponen penting yaitu : Komitmen pada tujuan, Mandiri terhadap cara, serta selalu melakukan refleksi. Di dalam kurikulum merdeka belajar juga terdapat 5 prinsip, yaitu: Kondisi siswa, Pembelajaran sepanjang hayat, holistik, relevan dan berkelanjutan. Menurut (Muttaqin, 2022) kurikulum merdeka ini lebih

menekankan pada peningkatan dan menyeimbangkan antara kompetensi sikap, keterampilan dan ilmu pengetahuan. Hal ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar yang sesuai dengan minat belajar siswa dalam pembelajaran. Sehingga, konsep dan metode kurikulum seperti ini memiliki tujuan pendidikan lebih interaktif yang berharap siswa dapat belajar dengan tenang dan menikmati setiap proses pembelajaran bersama guru.

Menurut (Ainia, 2020) Penelitian menggunakan pandangan merdeka belajar dari Ki Hajar Dewantara yakni konsep pendidikan yang berdasar pada asas kemerdekaan yang mempunyai makna bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa guna mengatur kehidupannya. Siswa harus memiliki jiwa-jiwa merdeka secara lahir, batin dan tenaga. Beliau mempunyai pemikiran terkait merdeka belajar yakni bahwa pendidikan mempertimbangkan pada aspek keseimbangan cipta, rasa dan karsa. Ki hajar Dewantara memiliki istilah among, ialah melarang adanya hukuman dan paksaan kepada siswa sebab membatasi jiwa-jiwa merdeka dan kreativitas siswa.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum merdeka belajar merupakan suatu pedoman belajar yang dibuat dengan berbagai isi pembelajaran, yang tujuannya untuk membantu siswa memahami konsep dan keterampilan belajar secara optimal. Dengan adanya kurikulum ini, guru diharapkan dapat memberikan pembelajaran secara leluasa kepada siswa tanpa memaksa untuk belajar, dan menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa. sehingga siswa merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Disisi lain guru juga dapat leluasa dalam menentukan perangkat ajar dan media pembelajaran yang akan digunakan.

2. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada siswa dan lembaga pendidikan dari birokratisasi, serta siswa atau mahasiswa diberikan kebebasan memilih bidang yang mereka sukai (Kemendikbud, 2020). Merdeka belajar menurut kemendikbud dapat diartikan menurut pendapat (Saleh, 2020) diartikan sebagai penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran yang menuntut untuk menyenangkan dengan pengembangan berpikir yang inovatif dan kreatif oleh guru. Hal tersebut dapat menumbuhkan sikap positif siswa dalam merespon pembelajaran.

Menurut (Sherly., 2020) mengutip pendapat Sylviana Murni, dalam seminar Nasional “Merdeka Belajar: dalam Mancapai Indonesia Maju 2045” memaparkan empat program kebijakan Merdeka belajar, yaitu:

- a. USBN diganti dengan menjadi ujian (*asesment*) pada tahun 2020 sesuai dengan Permendikbud No 43 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan ujian yang diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional ini menunjukkan bahwa sekolah dan guru merdeka dalam menilai hasil belajar siswa.
- b. UN tahun 2021 diganti menjadi *asesment* kompetensi minimum dan sesuai karakter. Pada *asesment* ini juga ditekankan penguasaan aspek literasi dan numerisasi dengan merujuk standar Internasional
- c. RPP dipersingkat dan dibuat simpel serta semudah mungkin
- d. Zonasi PPDB lebih fleksibel dengan mempertimbangkan ketimpangan akses dan kualitas sesuai daerah.

Sesuai Peraturan RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mutu pendidikan dikatakan berkualitas atau berhasil apabila proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa untuk berprestasi secara aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk memberikan keteladanan, selain guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar Pihak sekolah dan orang tua juga sangat penting dalam proses pembelajaran.

3. Komponen Kurikulum Merdeka Belajar

Ada tiga dimensi kompetensi merdeka belajar. Komitmen, kemandirian dan refleksi. Ketiga dimensi ini sama pentingnya, saling berhubungan, saling menguatkan dan berproses secara bersamaan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa (Kemndikbud).

a. Aspek komitmen pada tujuan

Komitmen mencakup orientasi siswa terhadap tujuan dan keberhasilannya. Gagasan melanjutkan pendidikan di berbagai tempat sangat disukai oleh siswa. kegigihannya untuk mencapai tujuan yang signifikan dikenal sebagai kemandirian dan dedikasi untuk belajar. Menurut (Shihab, 2020) Tiga komponen kunci pendukung upaya kemandirian belajar: (1) Kemampuan memahami bagaimana seorang guru mencapai tujuan belajar mengajar, (2) Untuk mencapai tujuan harian dan jangka panjang, seseorang harus memusatkan perhatiannya, (3) Bahkan ketika tujuan tampak kontradiktif atau terputus-putus dapat menetapkan prioritas.

b. Aspek Kemandirian

Aspek mandiri memungkinkan siswa untuk membuat prioritas pekerjaan mereka sendiri, siswa memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan cara terbaik untuk bekerja secara adaptif. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah kemandirian siswa. oleh karena itu, siswa tidak boleh menjadi ketergantungan, satu sama lain mempengaruhi kemandirian guru dan siswa.

Sembilan metode berikut yang dikemukakan (Shihab, 2020) yang dijelaskan untuk mendorong pembelajaran merdeka, yaitu; (1) Hindari memberikan ceramah kepada anak, (2) Meminta siswa untuk berbagi pengalaman mereka, (3) Pahami kemampuan anak

dan berikan tugas dengan kesulitan belajar (PR, Proyek, dll) yang menantang tetapi tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah, (4) Dengan membekali siswa sense of achievement yang bermakna, akan meningkatkan rasa percaya diri siswa, (5) Dalam menetapkan tujuan pembelajaran, sebaiknya selalu melibatkan siswa, (6) Siswa diberi tahu bahwa kegagalan dapat diterima dan bahkan diharapkan, (7) Perluas umpan balik siswa, berikan arahan, hindari gangguan, dan berikan dorongan tepat waktu, (8) Yakin dan percaya bahwa setiap siswa dilahirkan dengan kemampuan merdeka belajar, (9) Ciptakan rutinitas pelajaran dan interaksi positif antara setiap siswa. untuk menjadi mandiri, siswa membutuhkan dukungan dari semua orang dikelas termasuk guru dan orang tua.

c. Aspek Refleksi

Aspek reflektif memungkinkan siswa menilai diri mereka sendiri dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan mereka, siswa memperoleh pemahaman tentang apa yang perlu diperbaiki dan bagaimana melakukannya, dan siswa memiliki kemampuan untuk menilai kemajuan dan prestasi mereka sendiri. Refleksi merupakan aspek penting bagi pembelajaran mandiri. Menurut (Shihab, 2020) ada Empat praktik untuk mengembangkan kebiasaan refleksi diri;

- 1) Selama proses pembelajaran diperlukan membuat pertanyaan yang bervariasi. Diawal, selama dan setelah pembelajaran diperlukan pertanyaan yang baik karena itu merupakan fasilitator utama.
- 2) Sebagai wahana refleksi diperlukan untuk mendokumentasikan proses dan hasil pembelajaran. Latihan dalam berbagai format seperti portofolio, jurnal, majalah dinding dll juga akan mengenalkan siswa pada pemikiran verbal.
- 3) Libatkan siswa dalam latihan penilaian lengkap dengan banyak ruang untuk penilaian diri

- 4) Hemat waktu termasuk kegiatan yang tidak terstruktur. Berpikir membutuhkan waktu, tetapi banyak dari kita percaya bahwa pendidikan berakhir ketika tugas selesai.

Dalam mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan komponen merdeka belajar yang tepat. *Contextstual learning* merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencapai keberhasilan tersebut. Menurut (Dr. Junita S. M., 2024) *Contextstual learning* merupakan komponen pada kurikulum merdeka yang mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Konsep ini sangat cocok dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Dalam prosesnya, tentu terdapat komponen merdeka belajar yang berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tersebut. Dalam hal ini komponen *Contextstual learning* sangat berperan.

Menurut (Ngalimun, 2016) mengemukakan 6 (enam) komponen *Contextstual learning* tersebut :

- a. *Konstruktivisme* : Komponen ini berkaitan dengan bagaimana siswa mengaktifkan sebuah pengetahuan yang ada. Dengan demikian nantinya bisa menyusun suatu konsep, kemudian dengan konsep tersebut maka siswa bisa saling sharing dan mempraktikan di lapangan untuk mendapatkan pengalaman.
- b. *Inquiry* (menemukan) : Komponen merdeka belajar yang satu ini berarti siswa mengalami proses perpindahan, dari pengamatan menjadi pemahaman. *Inquiry* membantu siswa untuk bisa berpikir lebih kritis dalam kegiatan belajar.
- c. *Bertanya* : siswa juga akan diajarkan atau dibiasakan untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak dipahami dengan baik. Kegiatan ini dilakukan untuk mendorong, membingbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
- d. *Learning Community* : ialah orang yang terikat dalam kegiatan belajar. Siswa nantinya akan bekerjasama dengan orang lain, jika

dibandingkan dengan belajar sendiri tentu akan lebih baik karena siswa bisa bertukar pengalaman dan berbagi ide.

- e. *Refleksi* : Siswa nantinya akan merefleksikan atau merenungkan apa yang sudah dipelajari. Kegiatan ini dilakukan dengan cara pernyataan langsung, catatan mengikuti kegiatan, kesan atau saran dan masih banyak lagi.
- f. *Authentic Assessment* : dalam komponen merdeka belajar yang satu ini, pengetahuan dan keterampilan siswa akan diukur dan dinilai. Penilaian yang sebenarnya akan berbeda-beda pada setiap jenjang pendidikan.

Dalam kegiatan pembelajaran, pasti terdapat capaian pembelajaran yang harus dipenuhi oleh siswa, guru maupun sekolah. Capaian pembelajaran siswa merupakan kompetensi minimum yang harus dilewati oleh siswa dalam setiap mata pelajaran.

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan pembaharuan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dirancang untuk menguatkan fokus pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi. Isi dari capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka yaitu kumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun berbentuk narasi. Pemetaan capaian pembelajaran kurikulum merdeka sesuai perkembangan siswa dalam fase usia.

4. Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Sebelum menerapkan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran, sekolah perlu mengetahui lebih jauh tentang kurikulum merdeka, mulai apa saja perubahan didalamnya, apa yang harus dipersiapkan, hingga bagaimana cara menerapkannya.

Kurikulum merdeka yang sebelumnya dikenal sebagai kurikulum *prototype*, telah diterapkan sedikitnya 2.500 satuan pendidikan di Indonesia. Mendikbud (Afifah, 2022), mencatat beberapa ciri kurikulum merdeka belajar, antara lain sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil pelajar pancasila merupakan karakter dan kompetensi yang dibangun dalam aktivitas sehari-hari dan diterapkan kembali oleh siswa dalam pembelajaran di Sekolah melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Rachmawati, 2022). Pembelajaran berbasis proyek lebih realistis dan interaktif karena pembelajaran berlangsung melalui berbagai kegiatan proyek, aktif mengeksplorasi permasalahan dunia nyata dan memberikan berbagai kesempatan untuk mendukung pengembangan karakter dan keterampilan profil pelajar pancasila.

- b. Fokus pada materi dasar sehingga memiliki waktu yang cukup untuk menggali kemampuan dasar (literasi dan numerasi)

Pembelajaran menjadi lebih mudah dan mendalam melalui pembelajaran mandiri yang berfokus pada materi dasar dan secara bertahap meningkatkan keterampilan siswa. Proses pembelajaran kurikulum merdeka belajar menjadi bermakna, tidak terburu-buru dan menarik. Standar kinerjanya jauh lebih sederhana sehingga memberikan waktu bagi guru untuk menggali lebih dalam konsep yang diajarkan kepada siswa.

- c. Fleksibilitas dalam Pembelajaran yang berbeda dengan menyesuaikan kemampuan siswa dan konteks serta muatan lokal

Pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar ini menjadi lebih mandiri karena memberikan segala macam kebebasan kepada siswa, guru dan sekolah, yang mana siswa berhak memilih mata pelajaran sesuai dengan minat belajar siswanya. Selain itu guru diberikan kebebasan untuk mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian siswa dan tahapan perkembangannya. Pada saat yang sama, sekolah berhak merumuskan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, siswa dan masing-masing sekolah.

5. Struktur Kurikulum Merdeka

Fleksibilitas kurikulum berkaitan dengan dua hal utama. Pertama sampai sejauh mana kurikulum dirancang dan dikembangkan sesuai dengan latar belakang kemampuan peserta didik. Hal kedua, sampai sejauh mana kurikulum di rancang bisa di akses dengan mudah oleh siswa untuk menghasilkan luaran yang optimum (Marzuki, 2022). Oleh karena itu, struktur kurikulum yang diterapkan pemerintah diatur dengan umum dan abstrak sehingga satuan pendidikan memiliki banyak keleluasaan untuk mengembangkannya sesuai dengan konteks dan kebutuhan belajar siswa.

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 36 ayat 3 (Pemerintah, 2021) menyebutkan bahwa struktur kurikulum merupakan pengorganisasian atas kompetensi, muatan pembelajaran dan beban belajar. Hal ini yang kemudian menjadi acuan dalam perumusan struktur kurikulum merdeka.

Menurut (Muhammad Heru I.W, 2024) Struktur kurikulum dalam kurikulum merdeka terdiri atas; a) Intrakurikuler; b) Kokurikuler. Selain itu, struktur kurikulum dapat dilengkapi dengan ekstrakurikuler sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Intrakurikuler dan Kokurikuler memuat kompetensi, muatan pembelajaran dan beban belajar yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, sedangkan ekstrakurikuler dikembangkan oleh satuan pendidikan.

a. Intrakurikuler

Pada intrakurikuler, kompetensi dirumuskan dalam bentuk capaian pembelajaran, yaitu kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam rentang waktu tertentu. Rentang waktu tersebut ditetapkan dalam bentuk fase bukan per tahun. Hal ini dilakukan untuk memberikan waktu yang lebih panjang bagi siswa untuk menguasai kompetensi.

b. Kokurikuler

Kokurikuler ini dilaksanakan melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pada kokurikuler, kompetensi dirumuskan dalam bentuk dimensi profil pelajar pancasila. Muatan pembelajaran pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dirumuskan dalam tema-tema utama utama yang ditetapkan oleh unit utama yang membidangi standar, kurikulum dan asesmen.

c. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran reguler. Satuan pendidikan di tingkat dasar dan menengah harus menyediakan minimal satu jenis kegiatan ekstrakurikuler. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler bersifat sukarela, dimana tujuannya adalah untuk mengembangkan bakat dan minat siswa diluar ranah pembelajaran akademik yang rutin.

6. Indikator Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar memiliki indikator keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau hasil belajar siswa. Adapun indikator kurikulum merdeka menurut (Baro'ah, 2020) yaitu sebagai berikut:

- a. Partisipasi siswa dalam pembelajaran
- b. Pembelajaran yang efektif
- c. Tidak adanya ketertinggalan siswa

Dari 3 indikator keberhasilan kurikulum merdeka belajar di atas, peneliti akan menjelaskan secara rinci keberhasilan orogram kurikulum merdeka belajar, adapun penjabarannya sebagai berikut:

- a. Partisipasi siswa dalam pembelajaran

Dalam penjelasan partisipasi siswa tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa jenjang, yaitu;

- 1) Menerima, yaitu siswa harus memperhatikan suatu kejadian atau kegiatan. Contohnya : mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru

- 2) Menanggapi, yaitu siswa mau menanggapi suatu kejadian serta berperan dalam kejadian tersebut. Contohnya : menjawab, mengikuti, menyetujui dan lain sebagainya.
 - 3) Menilai, yaitu siswa mau menerima atau menolak kejadian melalui pernyataan sikap positif atau negatif. Contohnya : menerima, mendukung dan lain sebagainya.
 - 4) Menyusun, yaitu apabila siswa berhadapan dengan situasi yang menyangkut lebih dari satu nilai, dengan senang hati menyusun nilai tersebut, menentukan hubungan antara berbagai nilai dan menerima bahwa ada nilai yang lebih tinggi daripada yang lain. Contohnya : menyusun, memilih, mempertimbangkan dan lain sebagainya.
 - 5) Mengenali ciri karena kompleks nilai, yaitu siswa secara konsisten bertindak mengikuti nilai yang berlaku dan menganggap tingkah laku ini sebagai bagian dari kepribadiannya.
- b. Pembelajaran yang Efektif
- Dalam menyusun suatu model pembelajaran yang efektif, didasarkan atas kerja Carrol dan mengidentifikasi unsur-unsur atau elemen-elemen pembelajaran sebagai berikut:
- 1) Kualitas Pembelajaran, dalam hal ini berkenaan dengan seberapa tinggi tingkat informasi atau keterampilan yang disajikan kepada para siswa itu mudah dipelajari mereka.
 - 2) Tingkat Pembelajaran yang memadai, dalam hal ini merujuk pada seberapa jauh guru yakin bahwa siswa siap belajar sesuatu hal baru. Artinya, mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mempelajari hal baru tersebut yang sebelumnya belum pernah dipelajarinya.
 - 3) Ganjaran, dalam hal ini menyangkut hal yang berkenaan bahwa guru yakin para siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas-

tugas pembelajaran dan ingin belajar tentang hal yang telah disampaikan.

- 4) Waktu, dalam hal ini seberapa cukup waktu yang digunakan untuk belajar siswa dalam mempelajari hal-hal yang telah disampaikan oleh guru.

c. Tidak adanya Ketertinggalan Siswa

Selama pandemi 2 tahun sebelumnya, semua siswa tertinggal dari pelajaran karena pembelajaran dilaksanakan secara online. Oleh karena itu, dengan adanya kurikulum merdeka belajar siswa harus mengejar materi pelajaran di sekolah. Dengan demikian, indikator program kurikulum merdeka belajar adalah untuk mempercepat pembelajaran yang telah tertinggal dan memperkuat pendidikan pancasila dengan mengutamakan sikap moral.

Selain itu, kurikulum merdeka belajar menuntut siswa untuk mengerjakan proyek yang dapat menjadi wirausaha, seperti membuat barang yang bernilai jual selama masa pandemi. Harapan pemerintah dengan adanya kurikulum merdeka belajar ini adalah agar siswa dapat belajar membuat sesuatu yang bernilai jual.

7. Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan mengatur dalam Pasal 65 bahwa buku teks utama yang diterbitkan oleh Pemerintah Pusat wajib digunakan satuan pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dalam pembelajaran. Satuan pendidikan yang tidak menggunakan buku teks utama akan dikenai sanksi administratif berupa peringatan tertulis, penangguhan bantuan pendidikan, penghentian bantuan pendidikan, perekomendasi penurunan peringkat dan atau pencabutan akreditasi, penghentian sementara kegiatan penyelenggaraan satuan pendidikan, atau pembekuan kegiatan penyelenggaraan satuan pendidikan.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2019 Pasal 53 kemudian menyatakan bahwa selain menggunakan buku teks utama yang disediakan pemerintah, satuan pendidikan dapat menggunakan buku teks pendamping dan atau buku nonteks yang telah disahkan oleh Pemerintah Pusat. Kedua peraturan tersebut menunjukkan bahwa buku teks utama wajib digunakan pendidik. Namun demikian, proses pembelajaran yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dinyatakan bahwa buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran, sementara sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan. Dengan demikian, dua hal dapat disimpulkan dari peraturan-peraturan tersebut, yaitu:

- a. Buku teks utama wajib digunakan, namun fungsinya dapat sebagai salah satu referensi pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik.
- b. Buku teks bukanlah satu-satunya sumber belajar. Peraturan tersebut menjadi landasan yuridis untuk perancangan perangkat ajar yang merupakan salah satu kebaruan dalam Kurikulum Merdeka.

Perangkat ajar merupakan berbagai sumber dan bahan ajar yang digunakan oleh guru dan pendidik lainnya dalam upaya mencapai profil pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran. Termasuk dalam perangkat ajar adalah buku teks pelajaran, modul ajar, video pembelajaran, serta bentuk lainnya. Tujuannya adalah untuk membantu pendidik yang membutuhkan referensi atau inspirasi dalam pengajaran. Oleh karena itu, selain buku teks utama dan buku panduan guru, Pemerintah Pusat juga menyediakan contohcontoh modul ajar, contoh-contoh silabus yang menjelaskan alur tujuan pembelajaran, 24 contoh-contoh panduan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh-contoh kurikulum operasional, contoh-contoh asesmen kelas untuk keperluan diagnostik kesiapan peserta didik, bahkan contohcontoh mekanisme pengaturan pemilihan mata pelajaran untuk kelas XI dan XII (Aditomo, 2021).

Ada tiga perangkat ajar yang baru dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu contoh-contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Modul ajar merupakan pengembangan dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan panduan yang lebih terperinci, termasuk lembar kegiatan siswa dan asesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Disebut sebagai modul karena perangkat ini dapat digunakan secara modular. Dengan adanya modul ajar ini, guru dapat menggunakan perangkat yang lebih bervariasi, tidak hanya buku teks pelajaran yang sama sepanjang tahun. Modul ajar tidak hanya dikembangkan oleh Pemerintah namun juga dapat dikembangkan oleh guru, komunitas pendidikan, penerbit, serta lembaga, pakar, ataupun praktisi lainnya di Indonesia. Dengan menggunakan modul ajar diharapkan proses belajar menjadi lebih fleksibel karena tidak tergantung pada konten dalam buku teks, kecepatan serta strategi pembelajaran juga dapat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga diharapkan setiap siswa dapat mencapai kompetensi 25 minimum yang ditargetkan (Aditomo, 2021:69).

8. Faktor yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka Belajar

Kebijakan kurikulum merdeka telah berkontribusi memberikan perubahan pada budaya pendidikan Indonesia. Satuan tingkat pendidikan mulai dasar hingga pendidikan tinggi berupaya untuk menyesuaikan program kurikulum yang berlaku agar tujuan pendidikan nasional tetap tercapai. Menurut (Manik H, 2022) Infrastruktur penunjang pembelajaran jarak jauh ini pun harus diimbangi dengan kemampuan guru, siswa dan orang tua dalam penggunaannya.

Peran guru dalam merancang dan menerapkan kurikulum merdeka sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut. Guru bertindak sebagai agen perubahan dan secara aktif terlibat dalam merancang dan menerapkan kurikulum yang memenuhi kebutuhan siswa. Menurut (Haryanto, 2019)

guru memiliki peran penting dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar ke dalam konteks lokal mereka, memilih dan mengembangkan materi pembelajaran yang relevan, serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar dihadapkan pada faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi pelaksanaannya. Beberapa faktor pendukung yang dapat memfasilitasi penerapan kurikulum merdeka belajar, antara lain:

a. Faktor Internal

- 1) Dukungan Kebijakan: Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah dan kementerian terkait dalam menerapkan kurikulum merdeka dapat menjadi faktor pendukung yang signifikan. Hal ini mencakup alokasi sumber daya yang memadai, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru serta pemantauan evaluasi yang berkelanjutan (Kemendikbud, 2020).
- 2) Faktor internal yang muncul saat dilakukan supervisi adalah adanya nilai multikultural yang beragam sehingga guru perlu memiliki nilai toleransi yang tinggi.

b. Faktor Eksternal

Terkait faktor eksternal mengenai perlunya penanaman nilai multikultural, bahwa faktor eksternal yang ditemukan adalah peran keluarga. Adanya pengawasan orang tua ketika siswa itu di rumah dan lingkungan yang baik, dengan lingkungan yang baik itu juga akan membuat anak ini menjadi anak yang baik juga (Anridzo, 2022).

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, antara lain:

- a. Kebutuhan akan tenaga kependidikan yang terlatih dan kompeten: hal ini dikarenakan kurikulum merdeka belajar menekankan pentingnya siswa dapat memahami, menghargai dan memanfaatkan

- potensi diri serta lingkungannya, sehingga tenaga kependidikan harus mampu memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa.
- b. Perlu adanya fasilitas dan prasarana yang memadai: penerapan kurikulum merdeka membutuhkan fasilitas dan prasarana yang memadai yaitu untuk menunjang proses pembelajaran
 - c. Keterbatasan Sumber Daya: keterbatasan sumber daya seperti buku teks, perangkat pembelajaran dan fasilitas fisik dapat menjadi hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka
 - d. Kurangnya Pemahaman dan Dukungan dari stakeholder: kurangnya pemahaman guru dalam.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar didefinisikan sebagai tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan khusus yang ingin dicapai dalam setiap unit program pengajaran atau tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan umum pengajaran. Kemampuan itu diperoleh siswa setelah dia melakukan aktivitas atau menerima pengalaman belajarnya.

Menurut (Hamalik, 2014) Hasil Belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuannya, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif dan psikomotor (Setyorini, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat (Mustakim, 2020) Hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh siswa dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya.

Penilaian hasil belajar siswa di sekolah mencakup aspek atau ranah kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (kognitif), afektif, dan

psikomotor) yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap siswa terhadap standar yang telah ditetapkan. Menurut (Widoyoko, 2014) Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/ kompetensi muatan/ kompetensi program, dan proses.

Menilai pencapaian hasil pembelajaran siswa merupakan tugas pokok seorang guru sebagai konsekuensi logis kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian (assessment) ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengambil keputusan tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Penilaian (assessment) hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya. (Widoyoko, 2014).

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah refleksi dari proses pembelajaran seseorang dalam mencapai pemahaman dan keterampilan baru. Evaluasi terhadap hasil belajar tidak hanya mencakup pencapaian akademis seperti nilai atau sertifikat, tetapi juga sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar yang efektif menciptakan kesempatan untuk pengembangan pribadi yang berkelanjutan dan penguasaan keterampilan yang relevan, mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dan kesempatan di masa depan.

2. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Ciri-ciri hasil belajar adalah siswa sudah mampu mengendalikan dan mengontrol dirinya terutama atas apa yang telah dicapainya sehingga siswa menyadari adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada dirinya yang menuju ke arah kemajuan seperti pengetahuan dan keterampilannya yang meningkat setelah mereka mengikuti proses belajar. Hal ini akan mendorong siswa untuk bisa belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.

Menurut (Khadijah, 2014) berpendapat bahwa ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar siswa mempunyai ciri-ciri berikut :

a. Perubahan yang disadari

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan telah bertambah. Dengan demikian, seseorang yang tiba-tiba memiliki sesuatu kemampuan karena dia di hipnotis itu tidak dapat disebut sebagai hasil belajar.

b. Perubahan yang bersifat kontinu, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya tingkah laku

c. Perubahan yang bersifat fungsional. Artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan

d. Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya pertambahan perubahan dalam individu

e. Perubahan yang diperoleh yaitu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya.

3. Pentingnya Hasil Belajar

a. Makna bagi siswa

Dengan diadakannya penilaian hasil belajar, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari penilaian hasil belajar ini ada dua kemungkinan :

- 1) Memuaskan Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan dan hasil itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya, siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapat hasil yang lebih memuaskan. Keadaan

sebaliknya dapat juga terjadi, yakni siswa tidak merasa puas dengan hasil yang diperoleh dan usahanya menjadi kurang gigih.

- 2) Tidak Memuaskan. Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia selalu belajar giat. Namun demikian, dapat juga sebaliknya, bagisiswa yang lemah kemauannya, akan menjadi putusasa dengan hasil yang kurang memuaskan yang telah diterimanya.

b. Makna Bagi Guru

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) kompetensi yang diharapkan. Dengan petunjuk 31 ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa-siswa yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan. (Widoyoko, 2014).

4. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah suatu faktor yang dapat menjadi penyebab bagaimana pencapaian dari proses belajar yang sudah dilakukan oleh siswa yang dapat berasal dari dalam ataupun dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa adalah karakteristik dari siswa itu sendiri sedangkan faktor eksternalnya yaitu didapat dari guru dan dari lingkungan sekitar siswa (Anisah, 2016).

Sedangkan menurut (Anan, 2018) mengemukakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa tidak terlepas dari faktor internal, yaitu kondisi biologis (kondisi fisik normal, kondisi kesehatan fisik), psikologis (intelengensi, kemauan, bakat, gaya belajar, daya ingat konsentrasi), dan faktor eksternal, yakni lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan faktor waktu.

Selanjutnya Slameto mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain (Slameto, 2015) :

a. Faktor Internal

- 1) Faktor Jasmaniah : Kesehatan, Cacat tubuh
- 2) Faktor Psikologi : Intelegensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motivasi, Kematangan dan Kesepian
- 3) Faktor Kelelahan

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor Keluarga : Cara orang tua mendidik, Relasi antar anggota keluarga, Suasana rumah, Keadaan ekonomi keluarga, Pengertian orang tua, Latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor Sekolah : Metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standart pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- 3) Faktor Masyarakat : Kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor di atas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Ketika interaksi antara kesiapan belajar dan motivasi belajar digunakan secara efektif, hasil belajar dapat ditingkatkan. Jika seorang siswa memiliki kemampuan belajar, tetapi tidak didukung dengan kesiapan belajar dan motivasi yang berasal dari dalam atau luar hasil belajar tidak akan optimal.

5. Indikator Hasil Belajar

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, Tretoe & Graham dalam (Ricardo & Meilani, 2017) terdapat 2 bagian, yaitu:

- a. Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
- b. Ranah afektif, yaitu berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.

Sedangkan menurut Moore dalam (Ricardo & Meilani, 2017) menyebutkan indikator hasil belajar ada 3 ranah, yaitu:

a. Ranah kognitif

Perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi disebut sebagai ranah kognitif. Proses belajar yang terlibat dalam kawasan kognitif mencakup hal-hal seperti menerima stimulus, menyimpan dan mengolah informasi dalam otak dan memanggil kembali informasi saat diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Menurut (Bloom, 2014) secara hirarki tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Enam tingkatan itu adalah Pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), Penerapan (C3), Analisis (C4), Sintesis (C5) dan Evaluasi (C6).

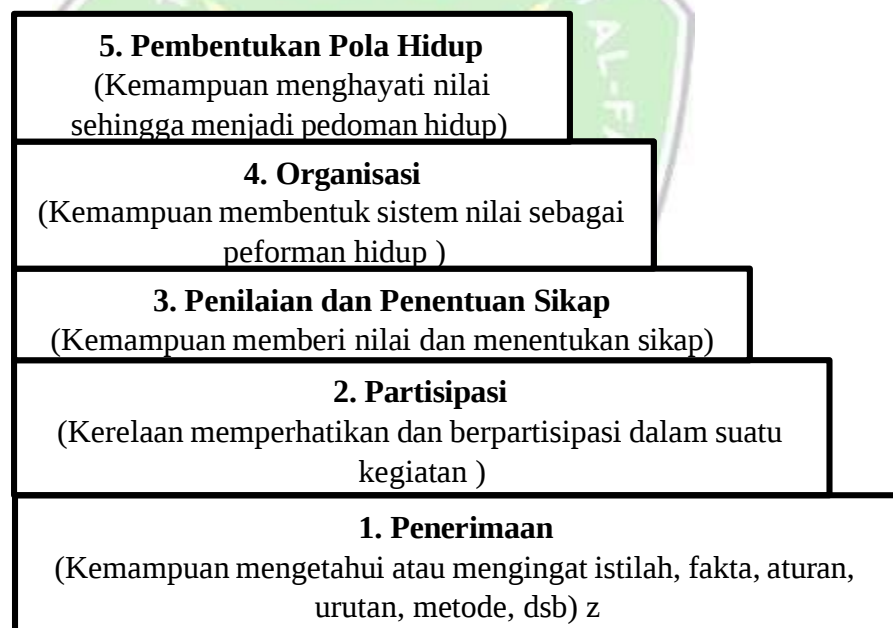
- 1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gagasan, rumus-rumus dan lain sebagainya.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) yakni kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan dari kata-katanya sendiri.
- 3) Penerapan (*aplication*) yaitu kesanggupan seseorang untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara atau metode, prinsip, rumus, teori dan lain sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret.
- 4) Analisis (*analysis*) yakni kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian tersebut.
- 5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berfikir memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjadi suatu pola yang baru dan terstruktur.

6) Evaluasi (*evaluation*) yang merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut taksonomi Bloom.

b. Ranaf afektif

Dalam ranah afektif ini dibagi menjadi lima tingkat, yaitu penerimaan (merespon rangsangan), partisipasi, penilaian (menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan), organisasi (menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari) dan internalisasi (menjadikan nilai-nilai sebagai pedoman hidup). Hasil belajar disusun secara hirarkis mulai dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Jadi, ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang kemudian dihubungkan dengan sikap dan perilaku.

Jika dituangkan dalam bentuk bagan, hirarkis perilaku belajar ranah afektif ini adalah sebagaimana ditampilkan berikut ini :



Bagan 2.1 Hirarkis Ranah Afektif

Bagan di atas menunjukkan bahwa seseorang yang belajar ialah suatu proses menuju perubahan internal yang berkenaan dengan aspek-aspek afektif. Perubahan itu bermula dari kemampuan-kemampuan

yang lebih rendah kemudian meningkat pada kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi.

c. Ranah psikomotorik

Beberapa ahli mengklasifikasikan dan menyusun hirarki dari hasil belajar psikomotorik. Hasil belajar disusun berdasarkan urutan mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi hanya dapat dicapai apabila siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah. Simpson mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu persepsi (membedakan gejala), kesiapan (menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan), gerakan terbimbing (meniru model yang dicontohkan), gerakan terbiasa (melakukan gerakan tanpa model hingga mencapai kebiasaan), gerakan kompleks (melakukan serangkaian gerakan secara berurutan) dan kreativitas (menciptakan gerakan dan kombinasi gerakan baru yang orsinil atau asli).

Ketiga ranah diatas menjadi objek penilaian hasil belajar. Kemudian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Manusia memiliki potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang sistematis, memiliki tujuan dan terarah pada perubahan tingkah laku atau sikap yang berdasarkan pada ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama Islam (Musya'adah, 2018). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam bukan hanya upaya untuk menyebarkan norma agama atau pengetahuan, tetapi juga berusaha mewujudkan perwujudan

fisik dan rohani dalam siswa. Tujuannya adalah agar generasi selanjutnya memiliki budi pekerti, kepribadian, dan watak yang luhur serta kepribadian muslim yang kuat.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut (Sulaiman, 2017) Pendidikan Agama Islam adalah :

Upaya secara sadar yang terencana dalam penyampaian materi kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Menurut (Mulyasa, 2004) Mata pelajaran pendidikan agama islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al- Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minnallah wa hablun minannas*).

Menurut (Hasyim, 2015) pada hakekatnya pendidikan agama islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan atau mendidik kepada anak atau siswa untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalh suatu proses yang direncanakan, diatur dan dimaksudkan untuk mendidik seseorang untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga mereka menjadi muslim yang tetap bahagia di dunia dan akhirat.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di pendidikan formal atau sekolah mempunyai dasar-dasar yang sangat kuat, dan ini dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

a. Dasar Yuridis

Dasar yuridis adalah pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan sebagai pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu: Dasar Ideal, adalah dasar dari falsafah Negara, dimana sila pertama dari Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa; Dasar Operasioal, adalah dasar dari UUD 1945 dan Dasar Struktural/ Konstitusional, adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

b. Dasar Religius

Dasar religius merupakan dasar yang bersumber atau berakar dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan penghambatan atau ibadah-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain Qs. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-

orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S An-Nahl : 125)
(Indonesia, 2016).

Ayat di atas menggambarkan tentang bagaimana Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW menyeru manusia ke jalan Allah dengan cara yang baik dan membantah apabila mendapatkan perlawanan dengan cara yang baik pula.

c. Dasar Psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan individu ataupun masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Zuhairini dkk dalam (Asep A. Aziz, 2020) bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui ada zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

Dengan demikian, berdasarkan tiga pilar tersebut pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan setiap jenjang pendidikan di Sekolah. Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional. Ini sering disebut sebagai pendidikan mental, moral dan spiritual bangsa karena merupakan komponen strategis dari kurikulum nasional dan bertanggung jawab untuk membangun watak, karakter, tabiat dan kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan agama Islam juga termasuk dalam materi wajib dalam kurikulum.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselaran dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup pendidikan agama Islam juga sama dengan

aspek-aspek pengajaran agama Islam, karena materi yang digunakan saling melengkapi.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam pada dasarnya sejalan dengan ruang lingkup agama Islam yang mencakup tiga aspek, diantaranya:

a. Hubungan manusia dengan Penciptanya (Allah SWT)

Hubungan manusia dengan Allah SWT digambarkan sebagai hubungan vertikal atau garis lurus antara makhluk dan penciptanya atau *hablumminalloh*. Ruang lingkup pengajarannya mencakup Iman, Islam dan Ihsan. Pelajaran membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan segala aturannya, ibadah dan keimanan termasuk dalam ruang lingkup ini yakni sebagai alat untuk meresapi keyakinan dan ketundukan kepada Maha Pencipta (Jaya, 2019).

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia

Hubungan manusia dengan manusia merupakan hubungan horizontal (garis mendatar) antara manusia dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa serta menempati prioritas kedua dalam ajaran Islam. Ruang lingkup program pendidikan ini adalah pengaturan hak dan kewajiban antar manusia dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dalam hal ini, materi pembelajarannya meliputi Akhlaq, Syari'ah, Muamalah dan Tarikh.

c. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan

Islam mengajarkan kita banyak hal tentang alam sekitar. Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengelola dan memanfaatkan alam yang diberikan Allah untuk kemaslahatan umat sesuai dengan pedoman (sunnatullah) yang ditentukan Allah.

Adapun Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kurikulum merdeka belajar Menurut (Mubin, 2019) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an. Materi Al-Qur'an diberikan dengan kajian-kajian tentang pengertian al-qur'an. Al-Qur'an dikaji sebagai mukjizat Islam, Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw agar manusia mendapatkan petunjuk hidup. Manusia mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai penerang jiwa dan hati dari suasana yang gelap menuju yang terang.
- b. Hadits, sebagai perkataan, perbuatan dan hal ihwal Rasulullah saw. Hadits merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir maupun sifatnya.
- c. Fiqih. Masalah fiqih adalah masalah yang dinamis dan unik untuk dikaji. Kajian-kajian fiqih selalu berkembang sesuai dengan keadaan zaman, siswa mesti diajak berdiskusi tentang masalah-masalah kehidupan manusia yang sangat kompleks. Siswa mesti dikenalkan dengan banyaknya permasalahan baik yang muncul di saat munculnya perkembangan zaman.
- d. Akidah Akhlaq. Materi akidah akhlaq mencakup keyakinan kepada Allah dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah, keyakinan terhadap malaikat, roh, iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap Nabi-nabi, Kitab-kitab suci serta hal-hal lainnya.
- e. Sejarah Kebudayaan Islam. Sejarah dijadikan cerminan dalam berbuat dan bertingkah laku. Sejarah kebudayaan Islam mulai Islam lahir, berkembang, mundur dan bangkit kembali.

Secara garis besar Menurut (Aziz, 2015) bahwa dapat dikatakan pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah mulai dari kelas 1, 2 dan 3 mempunyai target anatara lain:

- a. Siswa taat beribadah, berdzikir, berdo'a serta mampu menjadi imam.
- b. Siswa mampu membaca al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahami kandungan makna, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Siswa memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia).

- d. Siswa memahami, menghayati dan mengambil manfaat dari proses Pembelajaran

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, melaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. Menurut (Zuhairini, 1983) yang dinamakan dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah Keseluruhan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang umumnya diajarkan di sekolah yang mencakup tujuh unsur pokok: AlQur'an-Hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam) dimana ketujuh unsur ini sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk hidup lainnya maupun lingkungannya (Hablum Minallah wa Hablum Minannas).

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu mata pelajaran yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Menurut Abdul Majid dalam (Indrianto, 2020) berkomentar bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dari mata pelajaran yang lain. Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam adalah :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah hanya berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri siswa melalui bimbingan, pengajaran atau pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Penanaman Nilai yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- e. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Penyesuaian Mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. Penyesuaian mental merupakan membiasakan diri dengan lingkungan fisik dan sosial serta bisa merubah lingkungan tersebut sesuai dengan ajaran islam.
- g. Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai (Drajat, 2006). Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan siswa tentang Ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, Kemdiknas dalam (Wiyani, 2012) merumuskannya sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang Agama Islam

sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keyakinan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin dan beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Agama dalam komunitas sekolah.

Berbicara mengenai Tujuan Pendidikan Agama Islam, mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai ini tentunya juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.

Tentunya sebuah pendidikan mempunyai tujuan-tujuan agar pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik nantinya bisa diaplikasikannya didalam kehidupan sehari-harinya. Terlebih lagi ketika siswa belajar materi PAI yang disampaikan di sekolah-sekolah diharapkan akhlak siswa nantinya akan berubah yang tidak baik menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan tujuan Pendidikan Agama Islam di atas, ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa “Pendidikan Agama Islam itu tidak berhasil dalam membentuk akhlak siswa di sekolah, ini dikarenakan isi Pendidikan Agama yang ada terlalu akademis, terlalu banyak topik, banyak pengulangan yang tidak perlu. Akhlak dalam artian perilaku hampir tidak diperhatikan, kecuali yang bersifat kognitif (pengetahuan) dan hapalan” (Makbuloh, 2011).

Hal ini yang menyebabkan tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu tidak tercapai kepada akhlak peserta didik di sekolah. Sementara orang tua dan masyarakat sudah melepaskan anaknya ke sekolah agar guru saja yang memperbaiki akhlak siswa tersebut. Bukan hanya itu saja, guru juga harus mempunyai keahlian yang lebih dalam menyampaikan materi tersebut.

Pendidikan Agama Islam (KMA, 2011) di sekolah bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta dan tertulis (ayat kauniyyah dan ayat qauliyyah).
- b. Membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya.
- c. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

